

PENERAPAN HASIL PELATIHAN *E-LEARNING* GURU EKONOMI MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI PADA KOMPETENSI

Oleh :

NANING EKO NOVIANA

IKIP Widya Darma Surabaya

DEDDY SETIAWAN

IKIP Widya Darma Surabaya

Abstrak: Pasal 1 UU No. 14 tahun 2005 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui penerapan hasil pelatihan *E-learning* guru ekonomi melalui pemanfaatan teknologi pada kompetensi pedagogik. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pernah mengikuti program pelatihan *E-Learning* lebih dari 2 (dua) kali dalam 2 Tahun terakhir. Program pelatihan ini juga telah diterapkan guru dalam proses KBM, baik secara offline maupun secara online. Penggunaan *E-Learning* secara offline seperti laptop dan LCD. Penggunaan *E-Learning* secara online yaitu menggunakan media Handphone dengan aplikasi Edmodo, Moodle, Quipper, dan E-Book.

Kata Kunci: *E-Learning*, Kompetensi Pedagogik

PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik yang menghasilkan sumber daya manusia unggul harus mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik bagi siswanya. Pembelajaran yang menarik tentu memerlukan banyak cara. Dengan

hadirnya teknologi komunikasi yang semakin canggih guru dapat mengkolaborasikan pengetahuan mereka dengan pembelajaran berbasis *E-Learning*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang

Standar kompetensi pedagogis pada poin ke lima menyebutkan bahwa guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Namun sampai saat ini kebanyakan guru lebih menyibukan diri dengan rutinitas kerja sehingga tanpa disadari mereka mengajar anak-anak disekolah menggunakan gaya belajar konvensional yakni dengan memilih bertatap muka. Mulyasa (2006) mengungkapkan bahwa dalam kasus kegagalan belajar siswa, ternyata guru belum sepenuhnya memahami bagaimana menjalankan kompetensi pedagogik dengan baik.

Berdasarkan ulasan diatas perlu kiranya seorang guru mengikuti berbagai pelatihan dan pengembangan pembelajaran. Seperti pelatihan *E-Learning* yang sudah diterapkan di salah satu kota yang ada di provinsi Jawa Timur yaitu Kota Blitar. Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Kota Blitar telah memberikan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa pada tahun 2016 Kota Blitar kembali menciptakan pembelajaran inovatif secara online melalui website implementasi *E-Learning* yang diberi nama Sistem Informasi Anak Unggul (SINAU). Website ini bertujuan untuk

mengajak kepada para Guru untuk ikut serta memanfaatkan dan memperkenalkan pembelajaran secara terus menerus tanpa mengenal batas ruang dan waktu yang dilansir dari *E-Learning.Blitarkota.go.id* pada hari Rabu (25/04/2018).

Program tersebut perlu mendapat apresiasi lebih khususnya bagi guru ekonomi karena memudahkan guru untuk terus memperbaharui informasi terkait kegiatan perekonomian di Indonesia pada siswa-siswi mereka. Sementara setelah dilakukan hasil wawancara awal yang dilakukan di SMAN 1 Kota Blitar, beberapa sudah mengikuti pelatihan *E-Learning* dan memiliki akun tersendiri dalam program *E-Learning* yang memudahkan mereka berinteraksi dengan siswa. Sehingga berdasarkan ulasan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan hasil pelatihan *E-learning* guru ekonomi melalui pemanfaatan teknologi pada kompetensi pedagogik.

E-Learning

Pengertian E-Learning

Munir (2010) menyatakan bahwa ciri khas *E-Learning* yaitu tidak tergantung pada waktu dan ruang (tempat). *E-Learning* mampu

menyediakan bahan ajar dan menyimpan intruksi pembelajaran yang dapat diakses kapanpun dan darimanapun. Dengan demikian teknologi ini mampu memperpendek jarak antara pengajar dan peserta didik.

Menurut Husamah (2014) menyatakan *E-Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi secara sistematis dengan mengintegrasikan semua komponen pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang interaksinya dilakukan dilakukan dalam bentuk dalam bentuk tatap muka, sistem *E-Learning* memanfaatkan media antar muka berbasis web yang digunakan selama proses pembelajaran.

Kompetensi Pedagogik

Mulyasa (2006) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan adanya perpaduan antara kemampuan personal, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah dapat membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mana mencakup penguasaan materi, pemahaman, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 mengenai kompetensi pedagogik merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggarisbawahi 10 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogis. Kesepuluh kompetensi inti itu adalah sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
 7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
 9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas
 2. Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan, dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.
 3. Guru mengatur pelaksanaan aktifitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik
 4. Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pemanfaatan Teknologi

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pedagogik poin ke lima tentang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran meyakini bahwa:

1. Guru mampu audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan hasil pelatihan *E-Learning* dalam pemanfaatan teknologi pada kompetensi pedagogik guru ekonomi di Kota Blitar. Penelitian dilakukan di seluruh SMA di Kota Blitar. Adapun sebab pengambilan lokasi dilakukan kepada guru ekonomi yang mendapatkan data dan informasi terkait penerapan hasil pelatihan *E-Learning*.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2010) metode kualitatif digunakan peneliti untuk menceritakan pengetahuan yang sudah dimiliki dan melaporkannya secara detail dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode yaitu wawancara yang tidak struktur, observasi, dan dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru ekonomi baik Negeri maupun Swasta di Wilayah Kota Blitar berjumlah 14 guru. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel *purposive sampling*. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini memiliki kriteria sudah mengikuti *E-Learning* minimal dua kali atau lebih yang mana sebagai perwakilan dalam pelatihan pembelajaran menggunakan *E-Learning* maka dihasilkan 5 orang guru ekonomi.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-Nama Responden

No.	Nama Sekolah	Nama Guru
1.	SMAN 1 Blitar	Hanik Zumrotun, S.Pd
2.	SMAN 2 Blitar	Pradiana, S.Pd
3.	SMAN 3 Blitar	Hadi Sucipto, S.Pd
4.	SMAN 4 Blitar	Bisrul, S.Pd
5.	SMAK Diponogoro	M.I. Lelianawati S.Pd

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi teknik yang di gunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber informan yaitu guru ekonomi yang telah mengikuti pelatihan *E-Learning* minimal dua kali atau lebih. Pada penelitian ini tahapannya meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman guru mengenai E-Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama yaitu dengan Bapak Hadi Sucipto dari SMA Negeri 3 Blitar pada tanggal 3 Juli 2019 mengenai pelatihan *E-Learning* menyatakan bahwa:

“Beberapa kali saya mengikuti pelatihan *E-Learning* yang diadakan di sini (SMA 3 Kota Blitar). Salah satunya program yang diadakan oleh pihak *Quipper*. Program ini termasuk program pembelajaran *E-Learning* karena setelah saya cermati memakai alat berupa HP dan juga laptop yang penggunaannya online. Mulai tahun 2007 sampai 2015 saya sudah menerapkan penggunaan *Quipper* sampai tiap bulan saya menerima paling tidak 1 (satu) juta rupiah sebagai ambassador *Quipper* sekota blitar untuk semua guru ekonomi dan guru mapel lainnya. Karena semakin banyak anggota semakin banyak

intensif yang saya terima dari pihak *Quipper*. Kemudian juga saya sebagai ketua MGMP dulu saya juga door to door ke sekolah untuk mengajarkan guru penggunaan *Quipper*. Salah satu aplikasi yang mana memudahkan guru memberi pembelajaran secara online”.

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan responden ke dua yaitu ibu Hanik Zumrotun dari SMA Negeri 1 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai pelatihan *E-Learning* menyatakan bahwa:

“saya sudah mengikuti pelatihan yang membahas penggunaan *E-Learning*. Sebetulnya juga pernah datang dari pihak *Quipper* juga pernah. Namun kalau dari pihak dinas pendidikan saya rasa belum pernah mengikuti pelatihan yang bertema *E-Learning*. Pelatihan *Quipper* khususnya mensosialisasikan pemberian soal-soal dalam aplikasinya. Jadi ketika saya terapkan di kelas mereka juga bisa mengakses sendiri dari website dan juga membahas soal-soal dari *Quipper*.”

Hasil wawancara ke tiga dilakukan dengan responden ke tiga yaitu ibu Pradiana dari SMA Negeri 2 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai pelatihan *E-Learning* menyatakan bahwa:

“sering diadakan pelatihan *E-Learning* yang tidak online seperti power point dan video juga. Kalau secara online itu ada *Quipper* dan juga dari website. Tapi saya ulangan lebih sering pakai *moodle*. Kalau *moodle* di ajarkan dari sekolah sendiri. Pernah

juga pelatihan yang diadakan oleh pihak *Quipper*”.

Hasil wawancara ke empat dilakukan dengan responden ke empat yaitu Bapak Bisrul dari SMA Negeri 4 Kota Blitar pada tanggal 10 Juli 2019 mengenai pelatihan *E-Learning* menyatakan bahwa:

“Pernah beberapa kali, 3 kali lebih yang telah diadakan oleh perguruan tinggi, program sekolah, dan dari pemerintah provinsi. Pelatihan itu termasuk *E-Book*, *edmodo*, dan workshop *E-Learning*. Setelah mengikuti program tersebut, saya menerapkan pembelajaran *E-Learning* baik offline maupun online didalam kelas. Sehingga siswa diperbolehkan memakai HP saat KBM manun dengan instruksi yang ada”.

Hasil wawancara ke lima dilakukan dengan responden ke lima yaitu Ibu Lelianawati dari SMAK Dipunogoro pada tanggal 12 Juli 2019 mengenai pelatihan *E-Learning* menyatakan bahwa:

“pernah mengikuti, tetapi tidak saya pakai dan terapkan didalam kelas karena muridnya sedikit jadi percuma kalo saya memakai e-Learning. Sejauh ini mereka mampu menerima apa yang saya ajarkan secara manual”

Sarana Dan Prasaran Pendukung Penggunaan E-Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama yaitu dengan

Bapak Hadi Sucipto dari SMA Negeri 3 Blitar pada tanggal 3 Juli 2019 mengenai sarana dan prasarana pendukung penggunaan *E-Learning* menyatakan bahwa:

“saya kira semua sudah punya gadget masing-masing ya, penggunaan HP dilingkungan sekolah tidak dibatasi mereka bisa mengakses pembelajaran saya baik diwaktu istirahat pun mereka bisa membaca materi yang saya buat baik lewat pembelajaran *Edmodo* maupun *Quipper* sesuai dengan tenggat waktu yang saya berikan”.

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan responden ke dua yaitu ibu Hanik Zumrotun dari SMA Negeri 1 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai sarana dan prasarana pendukung penggunaan *E-Learning* menyatakan bahwa:

“memadai ya, anak-anak sudah memiliki HP, Leptop, bahkan sekolah juga menyediakan LCD. Saat pembelajaran online, mereka juga dapat presentasi secara online. Kemudian juga melakukan tanya jawab melalui grup whatsapp, ataupun melalui gmail. Anak-anak juga sangat antusias mengikuti pembelajaran demkian. Saat dimunculkan aplikasi SINAU oleh Walikota juga pernah booming dikalangan siswa kami, sehingga kami juga mengikuti aplikasi ini juga”.

Hasil wawancara ke tiga dilakukan dengan responden ke tiga yaitu ibu Pradiana dari SMA Negeri 2

Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai sarana dan prasarana pendukung penggunaan *E-Learning* menyatakan bahwa:

“kalau disini anak-anak rata-rata siap semua memakai HP dan leptop karena disekolah mereka tidak dilarang menggunakan HP, justru jika kita terbuka pemakain HP hal ini mampu meminimalisir penyalahgunaan HP secara diam-diam”.

Hasil wawancara ke empat dilakukan dengan responden ke empat yaitu Bapak Bisrul dari SMA Negeri 4 Kota Blitar pada tanggal 10 Juli 2019 mengenai sarana dan prasarana pendukung penggunaan *E-Learning* menyatakan bahwa:

“kalau waktu pembelajaran saya, mereka bisa browsing materi. Namun pada saat ujian tidak saya perbolehkan lewat HP jadi secara manual. Jadi memang ada instruksi dari saya kapan boleh memakai dan kapan tidak boleh memakai, untuk sarana dan prasarana memang belum maksimal baik dari siswanya maupun dari sekolah”.

Ketertarikan siswa dalam pemakaian E-Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama yaitu dengan Bapak Hadi Sucipto dari SMA Negeri 3 Blitar pada tanggal 3 Juli 2019 mengenai ketertarikan siswa dalam pemakaian *E-Learning* menyatakan bahwa:

“antusias sekali, disemua tempat dimana saja mereka belajar materi-materi yang saya share dalam waktu 20 menit setelah browsing materi mereka bisa balik kembali kedalam kelas dan tentunya juga meningkatkan minat belajar siswa. Secara tertulis minimum formatif tercapai klasikal sesuai IDP-nya

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan responden ke dua yaitu ibu Hanik Zumrotun dari SMA Negeri 1 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai ketertarikan siswa dalam pemakaian *E-Learning* menyatakan bahwa:

“saya menerapkan pembelajaran seimbang yang mana perbandingannya 50-50 yaitu pembelajaran konvensional dan pembelajaran menggunakan *E-Learning*. *E-Learning*, saya gunakan sebagai pendukung karena tanpa pembelajaran konvensional juga tetap tidak akan bagus bagi siswa. Karena pembelajaran konvensional sendiri juga saya pakai *E-Learning* offline yaitu memadukan LCD dan video pembelajaran”.

Hasil wawancara ke tiga dilakukan dengan responden ke tiga yaitu ibu Pradiana dari SMA Negeri 2 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai ketertarikan siswa dalam pemakaian *E-Learning* menyatakan hal yang sama bahwa

“tertarik bahkan ketika UH, saya sering menggunakan HP dengan aplikasi *moodle*, kemudian saya

menyediakan soal-soal dan dengan penggunaan HP justru mampu meminimalisir anak-anak yang menyontek karena ketika mereka browsing maka secara otomatis aplikasi *moodle* akan terhenti dan juga server (wifi sekolah) disini dibatasi. Namun kalau diluar jam pelajaran saya memakai *Quipper*”.

Hasil wawancara ke empat dilakukan dengan responden ke empat yaitu Bapak Bisrul dari SMA Negeri 4 Kota Blitar pada tanggal 120 Juli 2019 mengenai ketertarikan siswa dalam pemakaian *E-Learning* menyatakan bahwa

“saya merasa bahwa mereka kalo diajarkan menggunakan aplikasi, seperti pengetahuan yang baru jadi mereka sangat antusias ketika saya ajarkan”

Penyampaian materi pelajaran E-Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama yaitu dengan Bapak Hadi Sucipto dari SMA Negeri 3 Blitar pada tanggal 3 Juli 2019 mengenai kemudahan guru dalam penyampaian materi *E-Learning* menyatakan bahwa:

“guru dipermudah dengan penggunaan aplikasi edmodo tiap tahun tinggal upgrade walaupun ada materi yang baru baik itu pustaka maupun soal-soal. Aplikasi ini juga gratis bagi siswa mereka tinggal mendownload, namun kalau memakai program *Quipper* memang saya harus membayar sebesar Rp 750.000,00 per tahun. Sehingga guru-guru itu tinggal

memberikan info pada siswa mengenai materi apa saja yang bisa mereka pelajari melalui aplikasi *edmodo* dan justru dengan adanya aplikasi ini guru-guru bisa mengembangkan diri diluar pembelajaran seperti saat mengikuti kegiatan lain yaitu workshop”.

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan responden ke dua yaitu ibu Hanik Zumrotun dari SMA Negeri 1 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai kemudahan guru dalam penyampaian materi *E-Learning* menyatakan bahwa:

“otomatis dipermudah ya, karena saat saya tidak bisa melakukan proses KBM saya bisa memberitahu grup *Whatsapp* anak-anak untuk mengerjakan soal-soal yang ada lewat *Quipper* dan tetap melakukan diskusi yang biasanya lewat LCD jadi pembelajaran tetap berjalan. Saya tinggal cek dari laporan mereka lewat gmail dan saat bertatap muka kembali”.

Hasil wawancara ke tiga dilakukan dengan responden ke tiga yaitu ibu Pradiana dari SMA Negeri 2 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai kemudahan guru dalam penyampaian materi *E-Learning* menyatakan hal yang sama bahwa:

“tentu terbantu namun tetap ada kekurangannya, kekurangannya itu perlu persiapan yang agak rumit mulai dari penyiapan modul pembelajaran, kemudian harus mengetik, dan analisis penilaiannya”.

Hasil wawancara ke empat dilakukan dengan responden ke empat yaitu Bapak Bisrul dari SMA Negeri 4 Kota Blitar pada tanggal 10 Juli 2019 mengenai kemudahan guru dalam penyampaian materi *E-Learning* menyatakan bahwa:

“tentu terbantu, kita bisa berdiskusi didalam kelas maupun di dalam pembelajaran menggunakan elektronik. Saya juga punya grup kelas dalam *whatsapp*, disitu anak-anak juga melakukan diskusi baik seputar materi pelajaran maupun berdiskusi mengenai problem pribadi mereka”. Namun masih lebih aktif lagi ketika mereka berdiskusi didalam kelas.”

Isi perangkat pembelajaran dalam aplikasi E-Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama yaitu dengan Bapak Hadi Sucipto dari SMA Negeri 3 Blitar pada tanggal 3 Juli 2019 mengenai isi perangkat pembelajaran dalam aplikasi *E-Learning* menyatakan bahwa:

“kalau didalam *Quipper* itu ada daftar kelas, nah didalam daftar kelas itu ada yang namanya kelas aktif disitu ada nama kelas atau grup, kemudia pemilik kelas (sama guru), kode kelas dan status sudah bergabung atau belum. Kemudian juga ada yang namanya data guru itu hanya guru saja yang bisa mengakses, dan statistik yang berguna untuk melihat nilai dan pencapaian. Detail kelas juga menampilkan masa pembelajaran,

tugas yang harus diselesaikan siswa, nama pembuat materi (guru), dan juga proses. Proses ini menampilkan seberapa persen siswa mampu menangkap dan memahami soal maupun materi yang sudah guru berikan”.

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan responden ke dua yaitu ibu Hanik Zumrotun dari SMA Negeri 1 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai mengenai isi perangkat pembelajaran dalam aplikasi *E-Learning* menyatakan bahwa:

“kalau saya biasanya juga menerapkan pembelajaran secara offline, saat diskusi saya sudah menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini begitu pula media pembelajarannya juga termasuk pemakaian LCD saat penyampaian materi.”

Hasil wawancara ke tiga dilakukan dengan responden ke tiga yaitu ibu Pradiana dari SMA Negeri 2 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai kemudahan guru dalam penyampaian materi *E-Learning* menyatakan hal yang sama bahwa:

“yang saya tahu kalau didalam aplikasi yang saya gunakan namanya *Quipper* itu ada materi, soal dan kunci jawaban, namun sejauh ini, saya belum menemui forum untuk diskusi dalam aplikasi *Quipper*”.

Hasil wawancara ke empat dilakukan dengan responden ke empat yaitu Bapak Bisrul dari SMA Negeri 4 Kota Blitar pada tanggal 10 Juli 2019 mengenai pelatihan *E-Learning* menyatakan bahwa:

“*E-Book* dulu saya pernah mengikuti, namun seiring berjalannya waktu tidak saya teruskan, karena mungkin terkendala dalam sarana dan prasarana sekolah maupun siswa.

Penerapan E-Learning mampu meningkatkan pencapaian hasil akhir pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama yaitu dengan Bapak Hadi Sucipto dari SMA Negeri 3 Blitar pada tanggal 3 Juli 2019 mengenai penerapan *E-Learning* mampu meningkatkan pencapaian hasil akhir pembelajaran menyatakan bahwa:

“jadi kalau dialam *Quipper* itu ada yang namanya laporan tugas dimana didalamnya menampilkan nama siswa, topik yang seluruh materinya telah dikerjakan, tugas yang selesai, dan nilai rata-rata percobaan pertama seperti nilai pre-test. Nah, tugas ini juga diberikan waktu pengerjaan sehingga siswa berkewajiban menyelesaikan. Disamping itu, meningkatkan minat belajar dan juga hasil belajar”.

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan responden ke dua yaitu ibu Hanik Zumrotun dari SMA

Negeri 1 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai mengenai penerapan *E-Learning* mampu meningkatkan pencapaian hasil akhir pembelajaran menyatakan bahwa:

“pasti ada peningkatan ya, karena ada nilai pre-test dan post test didalam penilaian *E-Learning*. Saat rapotan juga disini (disekolah) memakai system online sehingga siswa dapat melihat nilai secara online.”

Hasil wawancara ke tiga dilakukan dengan responden ke tiga yaitu ibu Pradiana dari SMA Negeri 2 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai penerapan *E-Learning* mampu meningkatkan pencapaian hasil akhir pembelajaran menyatakan hal yang sama bahwa:

“nilai pretest saya memakai penilaian secara spontan, artinya dengan begitu siswa menjadi lebih menyiapkan ulangan harian mereka. Nilai bisa diprint maupun dibacakan memakai leptop.”

Hasil wawancara ke empat dilakukan dengan responden ke empat yaitu Bapak Bisrul dari SMA Negeri 4 Kota Blitar pada tanggal 10 Juli 2019 mengenai penerapan *E-Learning* mampu meningkatkan pencapaian hasil akhir pembelajaran menyatakan bahwa:

“ya pasti ada peningkatan nilai dan nilainya biasa saya share didalam grup, juga tergantung kemas dan waktu. Karena menurut saya,

pembelajaran menggunakan elektronik ini hanya sebagai media pembelajaran saja”.

Penerapan E-Learning memicu siswa untuk lebih berinovasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama yaitu dengan Bapak Hadi Sucipto dari SMA Negeri 3 Blitar pada tanggal 3 Juli 2019 mengenai penerapan *E-Learning* memicu siswa untuk lebih berinovasi menyatakan bahwa:

“pembelajaran menggunakan aplikasi justru membuat anak lebih meningkatkan minat dan hasil belajarnya.”

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan responden ke dua yaitu ibu Hanik Zumrotun dari SMA Negeri 1 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai mengenai penerapan *E-Learning* memicu siswa untuk lebih berinovasi menyatakan bahwa:

“bisa jadi misalkan lebih mudah karena tutor sebaya melalui penggunaan *edmodo*, tapi masih tahap anak-anak SMA.”

Hasil wawancara ke tiga dilakukan dengan responden ke tiga yaitu ibu Pradiana dari SMA Negeri 2 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai penerapan *E-Learning* memicu siswa untuk lebih berinovasi

pembelajaran menyatakan hal yang sama bahwa:

“otomatis, anak-anak lebih mandiri secara kebiasaan lebih belajar tenanan karena saya menerapkan pembelajaran offline juga online. Kalau pakek offline pembelajaran secara kontekstual dengan menggunakan fasilitas yang ada disekolah seperti lepton. Kalau secara online juga ada, justru dulu siswa pernah membuat blog sekolah juga”.

Hasil wawancara ke empat dilakukan dengan responden ke empat yaitu Bapak Bisrul dari SMA Negeri 4 Kota Blitar pada tanggal 12 Juli 2019 mengenai penerapan *E-Learning* memicu siswa untuk lebih berinovasi menyatakan bahwa:

“ya pasti ada peningkatan nilai dan nilainya biasa saya share didalam grup, juga tergantung *kemasan* dan waktu. Karena menurut saya, pembelajaran menggunakan elektronik ini hanya sebagai media pembelajaran saja”.

Manfaat E-Learning juga mempermudah anak yang berkecenderungan introvert

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama yaitu dengan Bapak Hadi Sucipto dari SMA Negeri 3 Blitar pada tanggal 3 Juli 2019 mengenai manfaat *E-Learning* juga mempermudah

anak yang berkecenderungan introvert menyatakan bahwa:

“tergantung gurunya, mau memantau lebih jauh apa tidak. Penilaian sikap baik yang hiperaktif maupun introvert tergantung gurunya mau memantau siswa lebih jauh apa tidak karena siswa memiliki porsi dan tanggung jawab masing-masing”.

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan responden ke dua yaitu ibu Hanik Zumrotun dari SMA Negeri 1 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai manfaat *E-Learning* juga mempermudah anak yang berkecenderungan introvert menyatakan bahwa:

“tergantung gurunya bagaimana cara guru menyampaikan pembelajaran, tetapi saya rasa kalau di sini justru anak-anaknya cenderung hiperaktif jadi ketika mereka diajarkan cara penggunaan aplikasi, mereka mampu dan cepat memahami”.

Hasil wawancara ke tiga dilakukan dengan responden ke tiga yaitu ibu Pradiana dari SMA Negeri 2 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai manfaat *E-Learning* juga mempermudah anak yang berkecenderungan introvert menyatakan hal yang sama bahwa:

“lebih bisa berkomunikasi, guru juga wajib punya grup anak-anak dalam dalam *whatsapp* baik saya sebagai

wali kelas maupun sebagai guru yang mengampu mata pelajaran. Sebagai laporan perkembangan anak yang disampaikan lewat grup orang tua siswa dan bimbingan konseling”.

Hasil wawancara ke empat dilakukan dengan responden ke empat yaitu Bapak Bisrul dari SMA Negeri 4 Kota Blitar pada tanggal 10 Juli 2019 mengenai Manfaat *E-Learning* juga mempermudah anak yang berkecenderungan introvert menyatakan bahwa:

“kalo anak introvert, rata-rata anak sini tidak terlalu introvert jadi yang mereka mau tidak mau biasanya tetap mengerjakan soal yang saya berikan”.

Perkembangan siswa melalui E-Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama yaitu dengan Bapak Hadi Sucipto dari SMA Negeri 3 Blitar pada tanggal 3 Juli 2019 mengenai perkembangan siswa melalui E-Learning menyatakan bahwa:

“ada yang namanya nilai percobaan, semisal awal siswa dapat nilai 60, maka harus ada pengulangan sampai nilainya mencapai maksimal. Selain itu gurunya juga siap memberi reward bagi siapa yang duluan mengerjakan dengan historis tercepat dan nilai tertinggi diambil 3 orang siswa dari kelas masing-masing”.

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan responden ke dua yaitu ibu Hanik Zumrotun dari SMA Negeri 1 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai perkembangan siswa melalui *E-Learning* menyatakan bahwa:

“kalau perkembangan siswa setelah penggunaan *E-Learning* saya rasa mereka tentunya lebih termotivasi dan lebih senang untuk mengikuti pembelajaran karena ada suasana baru tidak monoton pembelajaran di dalam kelas saja, juga bisa pembelajaran dimanapun menggunakan grup *whatsapp* ataupun pakek *Quipper*”.

Hasil wawancara ke tiga dilakukan dengan responden ke tiga yaitu ibu Pradiana dari SMA Negeri 2 Kota Blitar pada tanggal 7 Juli 2019 mengenai perkembangan siswa melalui *E-Learning* menyatakan hal yang sama bahwa:

“disini begini, kebetulan memakai system SKS. Disekolah ini memang satu-satunya yang menerapkan pembelajaran SKS jadi jika anak memiliki kecepatan belajar tinggi bisa lulus 2 semester saja alias 2 tahun saja dan kedepan seluruh SMA saya kira akan menuju kesana (system SKS). Dengan sistem ini, perkembangan siswa dapat dipantau baik melalui nilai manual maupun nilai yang di share didalam server sekolah”.

Hasil wawancara ke empat dilakukan dengan responden ke empat

yaitu Bapak Bisrul dari SMA Negeri 4 Kota Blitar pada tanggal 10 Juli 2019 mengenai perkembangan siswa melalui *E-Learning* menyatakan bahwa:

“ya itu tadi bahwa pembelajaran menggunakan *E-Learning* ini hanya sebagai media jadi mereka mengibaratkan bahwa *E-Learning* untuk media pembelajaran saja jadi perkembangannya hanya untuk menyegarkan suasana kelas dalam penggunaan metode pembelajaran”.

Trianggulasi Data

Trianggulasi data dalam penelitian ini merupakan bentuk dari penjabaran data yang telah dilakukan oleh tim peneliti. Adapun trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi teknik dan sumber. Trianggulasi teknik diantaranya merupakan hasil perpaduan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kemudian untuk trianggulasi sumber menggunakan 5 sumber informan yang berbeda sekolah dan struktur. Informan yang digunakan yaitu Bapak Hadi Sucipto, S.Pd dari SMA N 3 Blitar yang menjabat sebagai ketua MGMP, serta pengguna aktif *SINAU* dan ambassador Program *Quipper*; Ibu Hanik Zumrotun, S.Pd dari SMA N 1 Blitar sebagai anggota pengguna aktif *Quiper*, *SINAU* dan modul online; Ibu

Pradiana, S.Pd dari SMA N 2 Blitar sebagai anggota pengguna aktif *Quipper* dan *moodle* yang dipadukan dengan penggunaan *E-Learning* offline; dan Bapak Bisrul, S.Pd dari SMA N 4 Blitar sebagai anggota pengguna aktif *Quipper* dan *E-Book*, dan terakhir Ibu M.I. Lelianawati S.Pd dari SMAK Diponegoro pengguna pasif dari pelatihan *E-Learning*.

Berikut adalah hasil dari pembahasan mengenai trianggulasi teknik dan trianggulasi sumber:

1. Observasi

Tahap observasi merupakan tahap permulaan dalam suatu proses penelitian yang mana berguna untuk mengetahui kondisi asal responden. Dengan dilakukannya observasi awal, objek dapat diamati dalam proses belajar mengajar seperti bagaimana guru menerapkan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan bantuan *E-Learning*. Peneliti mendatangi setiap sekolah yang dituju dengan guru pendamping. Setelah dilakukan pengamatan dari 5 sekolah keseluruhan sekolah, adapun hasilnya yaitu dalam pembelajaran dari ke 4 sekolah menggunakan perpaduan antara tatap muka dengan bantuan LCD proyektor (*e-learning*

offline) dan bantuan *grup online*, bahkan nilai kenaikan sekolah dan tugas juga dilihat melalui situs daftar nilai sekolah masing-masing.

2. Wawancara

Tahap wawancara merupakan tahap selanjutnya setelah observasi. Tahap ini merupakan tahap yang mana peneliti mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini tentang penerapan hasil pelatihan *E-learning* guru ekonomi melalui pemanfaatan teknologi pada kompetensi pedagogik. Dengan adanya wawancara peneliti mampu menjabarkan hasil data penelitian yang lebih mendalam.

Didalam salah satu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 mengenai kompetensi pedagogik seorang guru dikatakan berhasil dalam melakukan proses belajar mengajar jika mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Setelah dilakukan wawancara dengan ke 5 (lima) guru yaitu dari SMA N 1 Blitar dengan ibu Hanik Zumrotun, S.Pd; dari SMA N 2 Blitar dengan ibu Pradiana, S.Pd; dari SMA N 3 Blitar dengan bapak Hadi Sucipto, S.Pd; dari SMA N 4 Blitar dengan Bisrul, S.Pd,; dan SMAK

Diponogoro dengan Ibu M.I. Lelianawati S.Pd menghasilkan jawaban yang beragam. Berikut adalah hasil data questioner kepada ke 5 (lima) guru di SMAN dan Swasta Se-Kota Blitar.

Pembahasan Penelitian

Guru Sebagai Ambassador Pengguna Program Aplikasi Quipper, E-Book, Dan Moodle

Setelah dilakukan serangkaian wawancara dari pertanyaan yang diajukan pertama yaitu mengenai pemahaman guru tentang *E-Learning* bahwa guru juga beberapa kali atau lebih dari 2 kali mengikuti program pelatihan *E-Learning*. Program yang diberikan baik dari pihak sekolah maupun dari luar sekolah. Kalau dari luar sekolah guru pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dinas provinsi dan dari pihak pembuat program *Quipper*.

Salah satu guru ekonomi yang menjabat sebagai ketua MGMP bahkan menjadi amasador pengguna program aplikasi *Quipper*. Program ini juga didukung dengan pemberian insentif pada guru tersebut yaitu Bapak Hadi Sucipto, SPd dari SMA N 3 Blitar dan Ibu Hanik Zumrotun, SPd dari SMA N 1 Blitar. Saat menjadi ambassador responden juga melakukan pelatihan door to door kepada guru sampai mereka

mampu menerapkan sendiri pembelajaran menggunakan program *Quipper*.

Penampilan program aplikasi *Quipper* sendiri dilengkapi dengan berbagai soal-soal beserta jawabannya. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas yang masuk dalam program ini sekaligus pemetaan nilai. Jika siswa secara mandiri membaca materi secara online maka mereka akan mampu menjawab soal yang disediakan oleh guru. Pemetaan nilai akan sempurna jika siswa dapat mengerjakan seluruh soal. Semisal dari 4 soal yang dapat dikerjakan maka harus ada 4 jawaban jadi angka 4/4 akan muncul didalam nilai persiswa.

Aplikasi *moodle* juga diterapkan oleh responden lain dalam kegiatan belajar mengajar. Aplikasi ini menyediakan media dalam pembuatan soal beserta jawaban bagi siswa. Meskipun pada penerapannya masih banyak kendala yang dialami guru. Seperti harus menyiapkan dan mengetik materi beserta soal. Namun hal ini tidak menutup keinginan para guru untuk tetap menampilkan pembelajaran yang semakin efektif melalui *E-Learning*. Pengguna akti *moodle* adalah Ibu Pradiana dari SMA N 2 Blitar.

Selain pengguna *Quipper* juga ada yang menggunakan program aplikasi lainnya yaitu program *E-Book*, program ini menyajikan beberapa referensi buku-buku bagi anak-anak untuk menambah pengetahuan mereka tentang buku elektronik secara online. Pengguna aktif *E-Book* adalah responden selanjutnya yaitu bapak Bisrul, S.Pd dari SMAN 4 Blitar.

Pembelajaran E-Learning mampu meminimalisir penyalahgunaan Media Elektronik

Handphone sebagai media yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran justru tidak dibatasi baik dialam kegiatan belajar mengajar (KBM) maupun saat siswa diluar kelas. Karena siswa diberikan tenggat waktu dalam pengerjaan soal sehingga siswa memiliki tanggung jawab dan harus berupaya untuk menyelesaikan soal tersebut dengan mandiri, namun dengan syarat tetap dalam pengawasan guru.

Penggunaan laptop juga tidak dilarang didalam sekolah seperti saat siswa ulangan harian.dengan bantuan *Wi-Fi* sekolah. Namun, hal yang mengesankan justru ketika mereka mencari jawaban melalui browsing maka server akan terhenti. Sehingga pembelajaran *E-Learning* mampu

meminimalisir penyalahgunaan Media Elektronik dalam hal contek mencontek.

E-Learning mampu meningkatkan minat belajar siswa

Saat guru memberikan materi didalam Program *edmodo* siswa dapat mendownload dimanapun mereka berada. Setelah materi dapat didownload dalam waktu 20 menit siswa dapat kembali ke dalam kelas sehingga mereka memiliki motivasi dan antusias dalam mengerjakan soal-soal karena ada usaha dan pemikiran yang sejalan dengan keinginan siswa dalam menuntut ilmu yang mana sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini. Pembelajaran *E-Learning* juga menantang siswa untuk segera menemukan jawaban yang telah diminta oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan serangkaian penelitian mulai dari pengambilan data, sampai terakhir membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru pernah mengikuti program pelatihan *E-Learning* lebih dari 2 (dua) kali dalam 2 Tahun terakhir. Program pelatihan ini juga telah diterapkan guru dalam proses

KBM, baik secara offline maupun secara online. Penggunaan *E-Learning* secara offline seperti laptop dan LCD. Penggunaan *E-Learning* secara online yaitu menggunakan media Handphone dengan aplikasi Edmodo, Moodle, Quipper, dan E-Book.

Siswa sangat antusias dalam pembelajaran karena mampu membuat siswa mengetahui banyak hal dalam proses KBM. Sehingga pembelajaran tidaklah monoton karena guru mampu mengolah kelas secara seimbang yaitu dengan pembelajaran konvensional maupun penggunaan *E-Learning*.

Saran

Untuk guru

Dalam meningkatkan pembelajaran yang sesuai dengan abad ke 21 maka perlu kiranya guru sudah membiasakan penggunaan pembelajarn yang mana mengkolaborasi pembelajaran konvensional dengan penggunaan *E-Learning* melalui pemanfaatan teknologi dalam kompetensi pedagogik.

Untuk Dosen

Sebagai rekomendasi dosen perlu kiranya untuk meningakkan pembelajaran yang lebih efektif dengan memberikan kesempatan dan fasilitas untuk meningkatkan pembelajaran yang

mengkolaborasikan penggunaan *E-Learning* melalui pemanfaatan teknologi dalam kompetensi pedagogik.

Untuk Mahasiswa

Sebagai referensi bagi mahasiswa yang berlatar belakang jurusan pendidikan untuk lebih berinovasi dengan memadukan pembelajaran *E-Learning* melalui pemanfaatan teknologi dalam kompetensi pedagogik

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, A. 2014. *Pembembangan E-Learning*

Dinas Pendidikan Kota Blitar *E-Learning di Dinas Pendidikan Kota Blitar* dalam E-learning.Blitarkota.go.id pada Rabu (25/01/2018)

Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran*. Malang : Publikasi Pustaka

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Munir, H. *Kurikulum Berbasis TIK Subbab E-Learning: Konsep Dan Desain Teknologi Informasi Dalam Pendidikan*. Jakarta : SPS Universitas Pendidikan Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*